

BAB IV

KESIMPULAN

Teknik penerapan cengkok dan wangsalan *sindhènān* dalam sebuah gending ternyata tidak hanya membutuhkan *skill* saja, tetapi pesinden dituntut harus mampu menginterpretasi suasana yang akan dibangun melalui gending itu. dari hasil analisis di BAB III penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman penerapan cengkok dan wangsalan pada gending ruwatan yang dilakukan oleh Nyi Sukini dan Nyi Yatini dalam pementasan *pākelirān* ruwatan Ki Kasidi Hadi Prayitno adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Cengkok oleh Nyi Sukini dan Nyi Yatini

NO.	JUMLAH	<i>PRENÈS</i>	PRASAJA	PERSENTASE
1.	18	9	-	50%
2.	18	-	9	50%

2. Penerapan Wangsalan oleh Nyi Sukini dan Nyi Yatini

NO.	JUMLAH	MENDUKUNG	TIDAK MENDUKUNG	PERSENTASE
1.	8	3	-	37,5%
2.	8	-	5	62,5%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan cengkok oleh Nyi Sukini masih diragukan karena antara *prenès* dan prasaja perbandingannya masih sama, sedangkan penerapan

wangsalan-nyapun belum mendukung tema dalam adegan *pākelirān* ruwatan tersebut.

1. Penerapan Cengkok oleh Nyi Yatini

NO.	JUMLAH	<i>PRENÈS</i>	<i>PRASAJA</i>	PERSENTASE
1.	12	7	-	58%
2.	12	-	5	42%

2. Penerapan Wangsalan oleh Nyi Yatini

NO.	JUMLAH	MENDUKUNG	TIDAK MENDUKUNG	PERSENTASE
1.	4	1	-	33%
2.	4	-	3	67%

Penerapan cengkok dan wangsalan oleh Nyi Yatini belum sepenuhnya memenuhi persyaratan apabila digunakan untuk pakeliran ruwatan yang penuh dengan rasa sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1996.
- Becker, Judith dalam jurnal yang berjudul "A Gamelan Piece as Yantra: an Example Musical of Timelessness", dalam Marc Perlman, et al., ed. *Festival of Indonesia Conference Summaries*, New York: The Festival of Indonesia Foundation tahun 1992.
- Budiarti, Muriah, "Konsep Kepesindenan dan Elemen-elemen Dasarnya", dalam Jurnal *HARMONIA*, Volume 13, No. 2 / Desember tahun 2013.
- Emile Durkheim, Emile, *The Division of Labor*, dalam buku Soerjono Soekanto, *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Haryanto, S, *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1998.
- Hastanto, Sri, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: ISI Press, 2009.
- Jazuli, M, *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Kasidi, *Estetika Pedhalangan Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 2017.
- Pamungkas, Ragil, *Tradisi Ruwatan Misteri di Balik Ruwatan*, Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S, "Baoesastra Djawa", Batavia: J.B. Wolters Uitgevers, 1939.
- Puspitasari, Marina, *Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam*, Surakarta: UNES, 2008.
- Raharjo, Mujoko, *Gathutkaca Gugur*, dalam kumpulan lakon. STSI kumpulan kuliah, Surakarta: ISI Surakarta, 1997.
- Rahayu, Sukesi, "Estetika Wangsalan dalam Lagu *Sindhèn* Karawitan Jawa", dalam *GELAR Jurnal Seni Budaya* Volume 16 Nomor 1, Bulan Juli Tahun 2016.
- SI, Yudiarti, *Wayang Mbeling Kreativitas Dalang sebagai Komunikator Sosial*, Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2010.

- Siswanto, *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan, 1983.
- Siswati, "Cengkok Sinden Bergaya Pop sebagai Pendukung Industri Hiburan", dalam Jurnal *KETEG* Volume 19, No.1 Bulan Mei Tahun 2019.
- Soedharsono, R.M, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: GadjahMada University Press, 2002.
- Soetarno, *Ruwatan Di Daerah Surakarta*, Surakarta: CV. Cendrawasih Sukoharjo, 1995.
- Sri Teddy, *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadi Prayitno*, Jakarta: Yayasan Kertagama, 2012.
- Sugiyarto, Godjali, Martopangrawit, Prawotosaputro, "Tuntunan Sindhen Dasar", sebagai Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, Semarang: Kanwil P&K Propinsi Jawa Tengah, 1975.
- Supadmi, "Cengkok – cengkok Srambahan dan Abon-abon", Surakarta: ASKI Surakarta, 1984.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Suparsih, Sri, "Klasifikasi dan Penerapan Wangsalan Dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta", dalam penelitiannya yang dibiayai oleh DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Penelitian Pemula Tahun Anggaran 2018. ISI Surakarta, 2018.
Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2010.
- Winter, C.F dan Ranggawarsita, R, Ng., *Kamus Kawi-Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

NARASUMBER

- Ign. Krisna Nuryanta Putra, lahir pada tanggal 17 Desember 1965, Pakahan, Jogonalan, Klaten, Ketua Jurusan Seni Pedalangan ISI Yogyakarta.
- K.R.T. Radya Adi Nagara Sraten, lahir pada tanggal 12 Desember 1958, Tokoh seni pedalangan dan karawitan seni serta guru sinden di Pawiyatan Sinden Pura Pakualaman (Yogyakarta), Trunuh, Klaten. Jawa Tengah.

Ki Cermo Sutejo lahir pada tanggal 19 Maret 1956, Seniman dalang dan karawitan, Gedongkuning Gang Merpati No. 109. Rt. 4 Rw. 33. Banguntapan. Bantul. DIY.

Ki Kasidi Hadiprayitno lahir pada tanggal 28 Mei 1948, Staf Pengajar Jurusan Seni Pedalangan ISI Yogyakarta. Panjangjiwo, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

Ki Manteb Soedarsono lahir pada tanggal 12 Desember 1958 31 Agustus 1948, Seniman dalang dan karawitan, Kampung Sekiteran, Rt. 2 Rw.8, Kelurahan Doplang, Kecamatan Karangpandan, Karanganyar. Jawa Tengah.

Ki Margiono lahir pada tanggal 31 Desember 1954, Seniman dalang dan karawitan, Kowen I, Timbul Harjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Suparto, P., lahir pada tanggal 15 Februari 1956, Staf pengajar di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tokoh seni serta guru sinden di Pawiyatan Sinden Pura Pakualaman (Yogyakarta), Sorowajan Rt. 12 / 247, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Sukini, Bantul, 3 Januari 1967, Pesinden, Glodhogan Rt. 4, Sidomulyo. Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

Yatini, Bantul, 31 Desember 1960, Pesinden, Kowen I, Timbul Harjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

DISCOGRAPHY

Browsing melalui aplikasi *Google Scholar* untuk mencari beberapa sumber penulisan dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* yang tidak memungkinkan bagi penulis untuk melakukan wawancara secara langsung maupun meminjam buku di perpustakaan.

Video rekaman pementasan wayang ruwat *sukerta* koleksi pribadi Ki Kasidi Hadi Prayitno. Pementasan pada tanggal 12 Juni tahun 2012, di Suryaputran, Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

<i>Āter-āter</i>	: awalan.
Balungan	: notasi.
Buka	: kalimat lagu yang disajikan untuk mengawali garap gending.
<i>Dhadha</i>	: penyebutan nada 3.
<i>Dhodhogān</i>	: bunyi yang dihasilkan dari suara kotak (tempat wayang) karena dipukul menggunakan <i>cempala</i> .
Gending gender	: gending yang diawali dengan <i>ricikān</i> gender sebagai pembuka sajiannya.
Gending rebab	: gending yang diawali dengan <i>ricikan</i> rebab sebagai pembuka sajiannya.
Gending	: lagu; instrumentalia; aneka suara yang didukung oleh suara-suara tetabuhan gamelan.
<i>Gulu</i>	: penyebutan nada 2 pada titilaras gamelan.
<i>Gregel</i>	: hiasan nada dalam lagu <i>sindhènān</i> atau vibrasi antara awal sampai akhir <i>luk</i> .
Janturan	: (istilah dalam pedalangan), merupakan wacana atau bahasa yang diucapkan oleh dalang.
<i>Jejer</i>	: adegan (dalam pewayangan).
Kendang ageng	: pasangan dari kendang ketipung (bentuknya lebih besar dari kendang <i>ciblon</i> namun lebih kecil dari <i>bedhug</i>).
Kendangan <i>pinātut</i>	: merupakan kendangan yang disajikan tanpa mengikuti konvensi serta sistematika kendangan yang telah disepakati oleh para pelaku karawitan.
<i>Klenéngān</i>	: sajian karawitan dengan menggunakan alat musik gamelan. Istilah <i>klenéngān</i> lazim digunakan untuk gaya Surakarta sedangkan dalam gaya Yogyakarta disebut <i>uyon-uyon</i> .

Klenik	: identik dengan hal- hal mistis.
Laya	: ukuran kecepatan jalannya lagu berdasarkan selera rasa (pilihan estetik) pengendang.
Lèdhèk	: penari dan penyanyi kesenian tradisional (keliling).
Linuwih	: memiliki kelebihan.
Luk	: teknik dalam <i>sindènān</i> dalam membawakan sebuah lagu <i>sindènān</i> , biasanya notasinya terdiri dari dua nada (minimal) dan nada yang dibunyikan jelas alurnya serta disajikan dalam tempo lebih lambat.
Nembang	: menyanyikan lagu jawa.
Ngāyāti	: mulai atau mengawali.
Nyindhèni	: menyanyikan atau melagukan <i>sindènān</i> dalam karawitan.
Pāngripta	: pencipta atau orang yang membuat gending.
Pānunggul	: penyebutan nada 1.
Parikan	: sebuah kalimat yang terdiri dari dua frase, antara akhir frase pertama dan kedua memiliki kesamaan bunyi.
Patet <i>Manyura</i>	: satu patet dalam laras slendro yang wilayah nadanya meliputi 1, 6, 5, 3.
Patet <i>nem</i>	: satu patet dalam laras slendro yang wilayah nadanya meliputi 6, 5, 3, 2.
Patet <i>sanga</i>	: satu patet dalam laras slendro yang wilayah nadanya meliputi 2, 1, 6, 5.
Pedalangan	: segala sesuatu yang berkenaan dan berhubungan dengan penuturan cerita dan pertunjukan wayang.
Pangrawit	: orang yang memainkan atau menabuh gamelan.
Pocāpān	: ucapan dalang yang tidak diiringi oleh gamelan untuk menceritakan peristiwa dalam adegan pewayangan.
Rep, sirep	: permainan tempo dalam karawitan dengan cara menabuh

instrumen *lirihan*.

- Ricikān* : pembagian instrumen gamelan berdasarkan golongannya (1) *ricikān* pukul, (2) *ricikān* ditabuh, (3) *ricikān* ditiup, (4) *ricikān* gesek, (5) *ricikān* petik.
- Sābetān* : semua bentuk ekspresi dalang melalui gerak wayang (merujuk pada olah gerak wayang).
- Sengākān* : vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan cakepan parikan dan atau serangkaian kata-kata (yang terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian gending.
- Seniwati* : seniman wanita (di wilayah Jawa).
- Sindhènan minir* : teknik sindenan dengan mengikuti garap *ricikān* rebab dengan membunyikan nada *minir* (setengah nada diatas atau dibawahnya).
- Suwuk* : berhenti salam arti selesai.
- Skill* : kemampuan.
- Balungan ngrācik* : pengembangan atau perpanjangan dari balungan *mlāku*. Artinya dalam satu gatra yang berisi empat tabuhan balungan dikembangkan menjadi delapan tabuhan.
- Trah dalang* : keluarga atau keturunan dalang.
- Wiwit gesāng* : istilah dalam karawitan untuk menyebut permainan *ricikān lirihān* kemudian mulai masuk ke permainan *ricikān* secara bersama.